

BAB IV

PEMBAHASAN

A. Deskripsi Data

1. Deskripsi Wilayah

a. Kondisi Geografis

Secara administratif Desa Progowati berada di wilayah Kecamatan Mungkid. Desa Progowati merupakan salah satu dari sekian banyak desa yang terletak di Kecamatan Mungkid, Kabupaten Magelang. Desa Progowati terletak 11 km dari Kecamatan Mungkid atau bisa ditempuh dengan waktu sekitar 15 menit ke kecamatan, selain itu Desa Progowati terletak 16 km dari Kota Magelang atau sekitar 5 km dari pusat pemerintahan Kabupaten Magelang yang terletak di Kota Mungkid. Adapun perbatasan Desa Progowati antara lain sebagai berikut.

- 1) Sebelah timur berbatasan dengan Desa Adikarto dan Desa Sokorini Kecamatan Muntilan.
- 2) Sebelah selatan berbatasan dengan Desa Candirejo Kecamatan Borobudur.
- 3) Sebelah barat berbatasan dengan Desa Wanurejo Kecamatan Borobudur.
- 4) Sebelah utara berbatasan dengan Desa Ngrajek Kecamatan Mungkid.

Luas wilayah Desa Progowati adalah 270 Ha. Desa Progowati terbagi menjadi 9 dusun meliputi.

Tabel 4.1 Penggolongan Penduduk Berdasarkan Dusun

No	Dusun	Jumlah RT	Jumlah RW
1	Dusun Gentan	2	1
2	Dusun Nariban Utara	3	1
3	Dusun Nariban Selatan	3	1
4	Dusun Srowol	5	1
5	Dusun Paren	4	1
6	Dusun Jurugan	3	1
7	Dusun Kragilan	5	1
8	Dusun Santan	5	1
9	Dusun Gundo	3	1

(sumber: Arsip Desa Progowati tahun 2012)

Pembagian lahan di Desa Progowati tersebut adalah sebagai berikut.

Tabel 4.2 Penggolongan Wilayah Penduduk Berdasarkan Lahan

No	Peruntukan Lahan	Luas (Ha)
1	Pemukiman	130 ha
2	Sawah	87 ha
3	Ladang/ Tegalan	39 ha
4	Hutan	ha
5	Perikanan (kolam,empang)	14 ha
	jumlah	270 ha

(sumber: Arsip Desa Progowati tahun 2012)

b. Jumlah Penduduk dan Mata Pencaharian

1) Jumlah Penduduk

Jumlah penduduk Desa Progowati per Desember 2012 adalah 4148 jiwa. Jumlah penduduk laki-laki adalah 2056 orang dan jumlah penduduk perempuan adalah 2092 orang. Total jumlah kepala keluarga di Desa Progowati adalah 1153 kepala keluarga. Berikut adalah jumlah penduduk menurut usia.

Tabel 4.3 Penggolongan Penduduk Berdasarkan Usia

No	Usia	Jumlah
1	0-14 tahun	1274jiwa
2	15- 49 tahun	1979jiwa
3	50 tahun keatas	895jiwa
	jumlah	4148jiwa

(sumber: Arsip Desa Progowati tahun 2012)

Jumlah Penduduk melihat dari tingkat pendidikan dapat dilihat dalam tabel distribusi sebagai berikut.

Tabel 4.4 Jumlah Penduduk Berdasarkan Tingkat Pendidikan

No	Tingkatan	Jumlah
1	Tidak Tamat SD	360
2	Tamat SD/ Sederajat	335
3	Tamat SLTP/ Sederajat	345
4	Tamat SLTA/ Sederajat	618
5	D3 (Diploma) SI / S2	146
	Jumlah	1804

(sumber: Arsip Desa Progowati tahun 2012)

1) Mata Pencaharian

Penduduk Desa Progowati mayoritas bermata pencaharian sebagai petani tradisional. Mereka menanam tanaman seperti padi, jagung, palawija dan ketela. Berikut adalah tabel mata pencaharian penduduk beserta jumlahnya.

Tabel 4.5 Penggolongan Penduduk Berdasarkan Mata Pencaharian

No	Mata Pencaharian	Jumlah
1	Petani	500
2	Buruh Tani	827
3	Buruh Bangunan	246
4	PNS/ TNI/ ABRI	48
5	Pedagang	18
6	Lain-lain	-

	Jumlah	1639
--	--------	------

(sumber: Arsip Desa Progowati tahun 2012)

c. Organisasi Masyarakat

Desa Progowati mempunyai organisasi pemberdayaan masyarakat yang bergerak di bidang PNPM mandiri, pertanian dan organisasi-organisasi sosial. Organisasi pemberdayaan masyarakat yang bergerak di bidang pertanian adalah sebagai berikut.

Tabel 4.6 Data Jabatan Di Desa Progowati

NO	NAMA	L/P	ALAMAT	JABATAN DALAM PNPM
1	Kurnia Aziza	L	Dsn Srowol	Kepala Desa
2	Irwanto, SH	L	Dsn Santan	Ketua TPK
3	Nanik S R	P	Dsn Srowol	Sekretaris TPK
4	Susilowati	P	Dsn Srowol	Bendahara TPK
5	Teguh Apriyanto	L	Dsn Kragilan	KPMD L / TPU
6	Eri Kholisatun	P	Dsn Gentan	KPMD P / TPU
7	Fatchurohman	L	Dsan Srowol	Kader Teknik / TPU
8	H. Sulthoni	L	Dsn Nariban Kidul	Tim Pengamat
9	Irwanto, SH	L	Dsn Santan	Wakil Desa ke MAD
10	Eri Kholisatun	P	Dsn Gentan	Wakil Desa ke MAD
11	Susilowati	P	Dsn Srowol	Wakil Desa ke MAD
12	Nanik S R	P	Dsn Srowol	Wakil Desa ke MAD
13	Irwanto, SH	L	Dsn Santan	Ketua TPU
14	Teguh Apriyanto	L	Dsn Kragilan	Anggota TPU
15	Eri Kholisatun	P	Dsn Gentan	Anggota TPU
16	Nana Besari	L	Dsn Nariban Kidul	Tim Monitoring Desa
17	Supriyana	L	Dsn Jurugan	Tim Monitoring Desa
18	Fatchurohman	L	Dsn Srowol	Tim Monitoring Desa
19	Rofi'i	L	Dsn Gundo	Tim Monitoring Desa
20	Asiyanto	L	Dsn Nariban Lor	Tim Pemelihara
21	Kundori	L	Dsn Kragilan	Tim Pemelihara
22	Priyono	L	Dsn Kragilan	Tim Pemelihara

(sumber: Arsip Desa Progowati tahun 2012)

B. Deskripsi Informan

a. Ibu Kurina Azizah

Ibu Kurina Azizah adalah kepala desa Progowati yang menjabat sejak tahun 2013. Beliau lahir pada tanggal 26 Maret 1985. Ibu Kurina Azizah adalah satu satunya seorang perempuan muda yang pertama kali mejabat sebagai kepala desa Progowati dari pemimpin kepala desa yang sebelumnya biasanya di dominasi oleh kepala desa pria. Setiap tahunnya beliau juga terlibat dalam pelaksanaan kondangan di desa Progowati apalagi sejak menjabat sebagai kepala desa.

b. Bapak Fatchurohman

Bapak Fatchurohman tinggal di dusun Srowol, desa Progowati beliau adalah seorang kepala dusun yang sekaligus bermata pencaharian sebagai petani. Saat pelaksanaan kondangan di Desa Progowati biasanya beliau memimpin acara pernikahan dan acara lain lainnya.

c. Bapak Irwanto

Bapak Irwanto tinggal di dusun Santan, desa Progowati beliau adalah petugas kelurahan yang mendata serta membuat surat pengantar yang diperlukan masyarakat desa Progowati, seperti pembuatan syarat pindah tempat, pembuatan sim, dan buku nikah. Sebelum pelaksanaan acara perkawinan di Desa Progowati

diadakan. Biasanya pihak yang mempunyai hajatan akan menemui beliau untuk didata.

d. Ahmad Endrajaya

Ahmad Endrajaya adalah salah seorang masyarakat Desa Progowati Kecamatan Mungkid yang baru saja melaksanakan pernikahan pada tanggal 19 Oktober 2013. Pada waktu peneliti mendatangi rumah beliau sekitar pukul 13.00 WIB, kedatangan peneliti disambut dengan ramah. Awalnya beliau bertanya-tanya tentang maksud kedatangan peneliti. Namun setelah mengutarakan maksud kedatangan peneliti kerumahnya, maka dengan senang hati beliau memberikan informasi perihal eksistensi tradisi *kondangan* Desa Progowati. Dengan sedikit berbasa-basi, akhirnya peneliti bertanya tentang eksistensi tradisi *kondangan* Desa Progowati di tengah pesatnya arus modernisasi.

e. Mas Hardi

Mas Hardi adalah pengurus desa yang tepatnya berjabat sebagai Bpk. Rt. 03, beliau sangat paham seluk beluk prosesi pesta perkawinan dan acara hajatan lainnya karena beliau sering menjadi petugas pemberi undangan pernikahan, khitanan dan acara hajatan lainnya, selain itu beliau juga sering ditugasi sebagai teknisi sound sistem yang diminta oleh pihak keluarga yang mempunyai hajatan. Pada waktu peneliti bertemu ke rumahnya pada pukul 19.00 WIB. Pada awalnya beliau kebingungan akan maksud kedatangan

peneliti, tetapi setelah peneliti menjelaskannya, maka beliau langsung menyambut dengan ramah dan menjawab semua pertanyaan yang diajukan kepadanya. Adapun pertanyaan yang diajukan oleh peneliti adalah seputar tentang eksistensi tradisi *kondangan* Desa Progowati di tengah pesatnya arus modernisasi.

f. Mbak Nani Sri Rahayu

Nani Sri Rahayu adalah seorang pemudi yang tinggal di Desa Progowati. Perempuan berusia 24 tahun ini setiap harinya berprofesi sebagai pegawai kantor desa.

g. Ibu Hindun

Ibu Hindun adalah seorang yang biasanya membantu memasak dalam acara hajatan perkawinan, khitanan dan lain senagainya di Desa Progowati. Perempuan berusia 30 tahun ini setiap harinya berprofesi sebagai wiraswasta.

C. Pembahasan dan Analisis

1. Sejarah Tradisi *Kondangan* Desa Progowati

Tradisi *Kondangan* Desa Progowati merupakan salah satu tradisi yang masih rutin dilakukan oleh masyarakat sekitar Kecamatan Mungkid, Kabupaten Magelang. Upacara *kondangan* ini selalu rutin dilakukan setiap bulan besar, sapar dan bakda mulud di tempat orang yang melakukan hajatan. Awal mula budaya kondangan itu sendiri tidak dapat dipastikan kapan atau bagaimana proses terbentuknya. Dikarenakan *kondangan* kalau diartikan secara istilah dan di pisah

yaitu *kon* artinya ayo *dang* artinya cepat dan *ngan* artinya makan. Hal itu kalau digabungkan dan secara bahasa yaitu menyuruh datang kerumah untuk melakukan kunjungan dan disuruh makan. Makan kalau di kondangan adalah perkara wajib karena pasti ada makanan datang, meskipun sudah kenyang ataupun belum pasti makan dan setelah selesai acara dibungkusi makanan lagi. Seperti yang diungkapkan oleh Ibu Khurnia Azizah

“kalau asal mulanya saya kurang tau secara persis mas, kapan itu tradisi kondangan pertama kali diadakan, semenjak saya masih kecil juga tradisi kondangan itu sudah ada, untuk lebih lengkapnya bisa di tanyakan kepada bapak hardi karena beliau biasanya di tugaskan sebagai penyebar undangan sekaligus orang yang mensosialisasikan acara hajatan, akan tetapi menurut saya kondangan itu kalau dari segi kata kon itu ayo ndang itu cepat dan ngan itu mangan (makanan). Jadi kondangan itu datang kerumah pemilik hajatan untuk melakukan kunjungan dan disuruh makan.”

Maka hal itu masyarakat Magelang menamakan dengan kondangan. Tradisi *kondangan* merupakan warisan budaya sosial kepada individu ke individu maupun dari individu ke kelompoknya atau sebaliknya. Budaya itu sudah menjadi tradisi yang dilakukan oleh masyarakat setempat secara terus menerus. Budaya ini menjadi tempat berkumpul bagi masyarakat sekitar walaupun mereka tidak saling mengenal. Tradisi yang terus menerus dijalankan oleh masyarakat adalah sebuah upaya yang dilakukan agar budaya yang ada dilingkungan tersebut tidak hilang begitu saja.

Tradisi *kondangan* di desa Progowati dilakukan sebagai momen untuk bersilaturahmi kepada para warga. Warga yang

mengadakan hajatan akan dibantu oleh warga lainnya baik dalam hal materi maupun tenaga. Seiring perkembangan zaman barang yang dijadikan sebagai sumbangan oleh para warga pun sedikit mengalami perubahan. Jika pada zaman dahulu warga menyumbang dengan memberikan hasil tani mereka, maka pada zaman sekarang warga menyumbangkan sembako dan uang. Hal ini dimaksudkan agar meringankan warga yang mengadakan hajatan.

Setiap kebudayaan memiliki unsur-unsur tersendiri yang menjadikan ciri khas dari kebudayaan tersebut. Tidak terkecuali pada tradisi kondangan. Dalam tradisi kondangan, unsur-unsur yang terkandung ialah kepercayaan, nilai, norma dan sanksi. Awal mula tradisi ini dilakukan sebagai wujud rasa syukur terhadap Tuhan Yang Maha Esa atas hasil panen yang didapatkannya. Seiring perkembangan zaman, tradisi kondangan tidak dipersembahkan sebagai rasa syukur atas hasil panen saja tetapi disertai dengan acara nikahan atau khitanan.

2. Eksistensi *Kondangan* Desa Progowati

Kondangan merupakan sebuah tradisi upacara yang sampai saat ini terkenal di masyarakat Jawa dan mereka melakukan dengan patuh. Upacara *kondangan* di Desa Progowati ini dilakukan setiap bulan besar, rejeb, sapar dan bakda mulud ditempat orang yang melakukan hajatan. Karena pada bulan ini dipercaya masyarakat sebagai hari yang sakral dan baik untuk mengadakan acara hajatan. Masyarakat meyakini apabila meminta permohonan pada hari tersebut

maka permohonannya akan langsung didengar oleh Yang Kuasa dan dapat terkabul. Akan tetapi, pelaksanaan tradisi *kondangan* tersebut diprioritaskan dilaksanakan pada bulan besar agar seluruh lapisan masyarakat dapat mengikuti karena hari besar ini merupakan bulan yang baik, sebagaimana pengakuan bapak Hardi dalam wawancara berikut:

“tapi kebanyakan tradisi ini dilaksanakan dibulan bulan tertentu seperti bulan besar, sapar dan bakdo mulud, karena pada bulan ini merupakan bulan yang penuh berkah mas dan baik untuk mengadakan hajatan menurut penanggalan jawa, apabila kita meminta doa di bulan ini insya allah doa kita akan didengar oleh allah swt serta di jauhkan dari segala macam bencana”

Tradisi *kondangan* Desa Progowati dilakukan untuk mengenang nenek moyang kita. Selain itu, tradisi ini juga sebagai ungkapan rasa syukur terhadap Tuhan Yang Maha Esa karena telah memberikan kedamaian dan ketentraman dalam masyarakat sehingga masyarakat dapat bersatu hingga saat ini. Tradisi *kondangan* Desa Progowati juga berfungsi untuk mempertebal rasa guyub rukun dalam masyarakat. Perkembangan zaman pada sisi lain ternyata tidak mampu menggeser keberadaan tradisi *kondangan* Desa Progowati.

Eksistensi tradisi *kondangan* Desa Progowati ini dilihat dari proses upacara yang berlangsung dengan dua cara, yaitu ritual dengan cara Islam dan ritual dengan cara Kejawen. Ritual yang berlangsung dengan sentuhan Islam dilaksanakan dengan membaca doa dan lafal lafal ayat suci alquran secara bersama-sama serta pengajian ditempat orang yang mengadakan hajatan. Pengajian ini dihadiri oleh jamaah

laki laki dari sekitar masyarakat setempat. Pengajian ini diselenggarakan ditempat orang yang mengadakan hajatan. Tujuan dari pelaksanaan pengajian ini adalah agar iman masyarakat semakin bertambah. Tradisi *kondangan* Desa Progowati masih mampu bertahan dan eksis di tengah masyarakat dikarenakan terdapat beberapa indikasi atau sebab :

Pertama, indikasi kepercayaan. Kepercayaan masyarakat Desa Progowati terhadap *kondangan* adalah merupakan aspek yang memiliki peran paling penting dan mendasar dalam penyelenggaraan upacara hajatan dan menghadiri acara kondangan. Hal ini didasarkan pada tujuan masyarakat dalam penyelenggaraan upacara *kondangan* yang dilaksanakan pada bulan besar, sapar dan bakda mulud yang pada intinya untuk bersilahturahmi kepada para warga. Warga yang mengadakan hajatan akan dibantu oleh warga lainnya baik dalam hal materi maupun tenaga sehingga bebannya akan lebih diringankan. Mereka berpedoman bahwa dengan sedekah melalui sumbangan amplop dan sembako, Allah akan menambah rizki yang telah diperoleh dan akan lebih meningkat nilai berkahnya.

Kedua, indikasi sosial budaya. Kelaziman dalam setiap upacara kondangan adalah sebuah kegiatan yang melibatkan semua unsur masyarakat di dalam lingkungan bertetangga. Partisipasi masyarakat di dalam upacara kondangan adanya tindakan harmoni sosial, keteraturan sosial, dan kerukunan sosial sebab semua anggota masyarakat dalam

lingkarannya bertetangga tersebut dalam suasana yang sama dan juga menikmati makanan yang hampir sama sehingga inilah suatu wujud dari konsepsi jawa mengenai slamet, rukun, dan harmoni. Hal ini dapat dibuktikan dari tradisi kondangan mempunyai fungsinya, yaitu : sebagai wahana reuni keluarga baik antar warga yang tetap tinggal di Progowati, atau dengan warga Progowati yang sudah tinggal dan menetap di luar Progowati atau yang tinggal di kota-kota lain tidak jarang masih menyempatkan untuk mudik pada saat kondangan, dan juga tradisi kondangan sebagai bentuk pelestarian budaya yang diwariskan para leluhur.

Ketiga, indikasi minat atau antusias warga. Warga terlihat sangat beminat dan antusias terhadap pelaksanaan tradisi kondangan setiap tahunnya. Hal ini dibuktikan dengan banyaknya warga yang mengikuti kondangan di Desa Progowati dan warga yang berasal dari daerah lain. Apalagi dengan dimeriahkannya acara kondangan dengan acara yang modern seperti dangdut atau organ tunggal semakin memeriahkan acara tersebut. Sehingga warga lebih berminat dan antusias dalam mengikuti acara kondangan terutama para pemuda dimana sebagian besar para pemuda desa Progowati menyukai musik dangdut.

Menurut Horton dan Hunt masyarakat adalah suatu organisasi manusia yang saling berhubungan satu sama lain, sedangkan kebudayaan adalah sistem norma dan nilai yang terorganisasi yang menjadi pegangan masyarakat tersebut. Ralph Linton, seorang ahli antropologi yang terkemuka, mengemukakan bahwa kebudayaan

secara umum diartikan sebagai *way of life* suatu masyarakat (Linton, 1936). *Way of life* dalam pengertian ini tidak sekedar berkaitan dengan bagaimana cara orang untuk bisa hidup secara biologis, melainkan jauh lebih luas dari itu. Dijabarkan secara lebih rinci, *way of life* mencakup *way of thinking* (cara berpikir, bercipta), *way of feeling* (cara berasa, mengekspresikan rasa) dan *way of doing* (cara berbuat, berkarya). Tradisi kondangan yang ada di desa Progowati dimaksudkan dengan bagaimana masyarakat di desa Progowati berpikir untuk sama-sama membantu warga yang sedang ingin melaksanakan acara hajatan tersebut agar tidak terjadi ketimpangan antara warga yang mampu dan yang tidak mampu maka disepakatilah sumbangan yang akan diberikan kepada si pemilik hajatan. Dengan adanya kesepakatan yang disepakati oleh semua warga tadi maka hal tersebut direalisasikan ke dalam masyarakat.

Tradisi kondangan di desa ini masih terus berlangsung dari dulu hingga sekarang. Meskipun dalam pelaksanaanya telah mengalami beberapa pergeseran pola namun, keberadaanya masih dapat dirasakan ditengah-tengah masyarakat. Sebagaimana pengakuan bapak Fatchurahman dalam wawancara berikut:

“masyarakat kita itu kan mayoritas adalah petani maka dulu kalau orang menggelar hajatan pada musim panen saja karena untuk menggelar acara hajatan membutuhkan biaya, akan tetapi sekarang sudah berubah karena perkembangan jaman serta perubahan musim yang tidak menentu”

Cara atau pola pelaksanaan hajatan yang semula hanya diadakan ketika musim panen saja serta pada hari hari khusus, sesuai tanggal kelahirannya (*neton*) kini sudah tidak berlaku. Namun, pihak perangkat desa setempat menyepakati bahwa pelaksanaan hajatan hanya boleh dilakukan sampai bulan bakda mulud saja dan tidak boleh melebihi bulan tersebut. Hal ini dimaksudkan agar menyambut bulan puasa tidak ada yang melaksanakan hajatan dan lebih fokus untuk beribadah.

Pergeseran pola diatas dirasakan karena adanya dominasi pendatang dan yang pergi. Masyarakat desa Progowati tidak sepenuhnya merupakan penduduk asli desa tersebut. Beberapa dari mereka merupakan penduduk sekitar desa Progowati yang menetap di sini karena mengikuti suami atauistrinya yang merupakan penduduk asli desa ini atau memang benar benar ingin bertempat tinggal di desa Progowati. Sehingga terjadi percampuran budaya karena adanya dominasi penduduk yang datang dan pergi. Di samping karena adanya dominasi pendatang dan yang pergi, pergeseran pola tradisi hajatan juga disebabkan oleh struktur sosial masyarakat saat ini. Seperti pergantian perangkat desa serta tokoh desa atau pemimpin adat. Selain itu juga adanya perubahan sosial yang terjadi pada masyarakat Desa Progowati seperti perkembangan teknologi, media massa, internet dan pengaruh budaya dari luar.

Ritual *Kejawen* merupakan ritual yang sarat akan simbol-simbol. Menurut Suwardi (2006:221) masyarakat Jawa telah banyak dikenal sebagai *wong Jawa nggone semu* (manusia Jawa sering menggunakan simbol). Manusia Jawa banyak menampilkan simbol-simbol ritual yang kaya akan makna. Turner (dalam Suwardi, 2006: 221) juga menyatakan bahwa *the ritual is an aggregation of symbols*. Simbol-simbol ritual akan membantu menjelaskan secara benar nilai yang ada dalam masyarakat dan dapat menghilangkan keragu-raguan tentang kebenaran sebuah penjelasan.

Apabila dilihat dari kaca mata penganut interaksionisme simbolis (Blumer, 1969a; Manis dan Meltzer, 1978; A. Rose; 1962; Snow, 2001) ahli sosiologi tersebut mengungkapkan bahwa prinsip-prinsip interaksionisme simbolik adalah sebagai berikut.

- 1) Tidak seperti binatang yang lebih rendah, manusia ditopang oleh kemampuan berpikir;
- 2) Kemampuan berpikir dibentuk oleh interaksi sosial;
- 3) Dalam interaksi sosial orang mempelajari makna dan simbol yang memungkinkan mereka menggunakan kemampuan berpikir tersebut;
- 4) Makna dan simbol memungkinkan orang melakukan tindakan dan interaksi khas manusia;
- 5) Orang mampu memodifikasi atau mengubah makna dan simbol yang mereka gunakan dalam tindakan dan interaksi berdasarkan tafsir mereka terhadap situasi tersebut;
- 6) Orang mampu melakukan modifikasi dan perubahan ini, sebagian karena kemampuan mereka untuk berinteraksi dengan diri mereka sendiri, yang memungkinkan mereka melakukan tindakan yang mungkin dilakukan, menjajaki keunggulan dan kelemahan relative mereka, dan selanjutnya memilih;
- 7) Jalinan pola tindakan dengan interaksi ini kemudian menciptakan kelompok dan masyarakat.

Jadi, secara garis besar berdasarkan prinsi-prinsip interaksionisme simbolik tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa manusia dalam berinteraksi sosial akan mempelajari makna dan simbol. Makna dan simbol tersebut memungkinkan seseorang untuk berinteraksi dan melakukan tindakan khas manusia. Manusia juga dapat menciptakan makna baru dari simbol yang ia lihat dalam proses interaksi.

Simbol-simbol tradisi dalam kondangan ada yang berupa sesaji, tumbal dan ubarampe. Ketiga simbol tersebut merupakan aktualisasi dari pikiran, keinginan dan perasaan untuk lebih mendekatkan diri dengan Tuhan Yang Maha Esa (Suwardi, 2006: 247). Sesaji juga sebagai sarana untuk bernegosiasi spiritual kepada hal-hal gaib. Hal ini dilakukan agar makhluk-makhluk halus diatas kekuatan manusia tidak mengganggu. Dengan pemberian sesaji diharapkan roh halus tersebut dapat jinak dan dapat membantu hidup manusia.

Proses *kondangan* Desa Progowati secara *Kejawen* dilakukan dengan memberikan sesaji. Sesaji tersebut dibuat oleh pemilik hajatan. Sesaji yang dibuat tersebut mengandung makna tersendiri. Sesaji yang diberikan berupa ayam, aneka kembang, pisang serta jajan pasar dan dibuang di sungai. Ayam merupakan sesaji yang selalu disiapkan dalam ritual. Ayam merupakan gambaran dari pemilik hajatan.

Pisang yang dipakai dalam sesaji adalah pisang raja. Pemakaian pisang raja tersebut dimaksudkan agar yang melakukan ritual *kejawen* memiliki sifat seperti raja yakni berwatak adil, berbudi luhur dan tepat

janji. Sehingga orang yang mempunyai hajatan berharap keluarganya akan sakinah, mawadah dan warohmah. Sesaji lain yaitu jajan pasar. Jajan pasar merupakan lambang hubungan antar manusia dan lambang kemakmuran. Lambang hubungan antar manusia karena pasar merupakan tempat bertemunya banyak manusia sehingga dapat saling berinteraksi dan saling mengenal. Jajan pasar sebagai lambang kemakmuran karena pasar adalah salah satu tempat untuk mencari nafkah. Nafkah yang diperoleh diharapkan dapat memberikan kemakmuran dalam kehidupan manusia.

Pada proses ritual secara *Kejawen* tersebut masyarakat masih percaya dengan hal-hal gaib yang ada di sekitar mereka. Menurut masyarakat, ritual tersebut bukanlah merupakan sesuatu tindakan musrik dan menentang agama. Sesaji yang diberikan tersebut hanya sebagai sarana. Permohonan tetap ditujukan kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Kondangan di desa Progowati juga memiliki sistem dan cara yang sedikit berbeda dengan kondangan pada umumnya. Pertama, proses penyebaran undangan yang diberikan kepada mayarakat. Kedua, peneliti dapat melihat dari segi kedatangan, waktu kedatangan, dengan membawa apa dan siapa mereka datang ke hajatan tersebut. Ketiga, ialah sistem pemberian sumbangan kepada yang memiliki hajatan. Keempat, sumbangan yang diberikan dari warga

dicatat namanya. Kelima, keberadaan kelompok kelompok atau grup-grup kondangan dalam masyarakat Progowati.

Pola pertama yakni dari segi undangan. Terdapat dua sistem pembagian undangan yang diterapkan. Pertama undangan diberikan langsung kepada tiap-tiap individu dan yang kedua diberikan kepada ketua atau perwakilan kelompok. Apabila warga yang mengadakan hajatan berasal dari desa yang sama, biasanya mereka mengundang dengan memberikan undangan kepada warga-warga di desa. Namun apabila yang mengadakan hajatan berasal dari luar desa, maka hanya orang-orang tertentu saja yang diberikan undangan seperti halnya undangan kertas dan bagi warga desa akan diberikan undangan berupa nonjok, yaitu sebagai tanda undangan kepada seluruh warga desa. Biasanya nonjok diberikan ke warga yang bisa mewakili untuk menerima undangan nonjok dan kemudian warga tersebut akan menyampaikan undangan secara sambatan yaitu dari mulut ke mulut.

Setelah pemberian undangan kepada masyarakat, tahap selanjutnya ialah mekanisme kedatangan. Sesuai dengan undangan yang tertera, jika individu tersebut diundang secara mandiri maka dia akan datang secara individual. Sedangkan untuk mereka yang memiliki kelompok atau grup, mereka cenderung datang berkelompok. Untuk hajatan yang berada di luar desa atau kota biasanya warga menggunakan mobil pribadi atau menyewa kendaraan umum untuk membawa warga ke tempat hajatan, namun apabila kondangannya

masih di dalam desa biasanya mereka pergi dengan berjalan kaki atau menggunakan sepeda motor secara bersama sama. Hajatan di desa Progowati bisa berlangsung selama 2 hari sampai 3 hari tergantung si pelaksana hajatan.

Waktu kondangan pun biasanya dibedakan antara kaum perempuan dan laki-laki. Kaum perempuan biasa kondangan diwaktu pagi sampai sore, sedangkan yang laki-laki biasanya pergi kondangan di waktu malam hari karena sepulang mereka bekerja. Laki-laki pun pergi kondangan dengan cara berkelompok dan dikoordinasi oleh ketua juga. Dengan adanya tradisi adat dan budaya yang sudah mencerminkan rasa persatuan dan kesatuan ini diharapkan bisa memberikan contoh atau warisan kepada generasi mendatang sehingga menciptakan dan melestarikan adat budaya yang selama ini sudah dilaksanakan oleh masyarakat sebelumnya.

Disamping adanya udangan dan sistem kedatangan yang berbeda, salah satu perbedaan lainnya ialah dalam segi pemberian sumbangan. Awalnya, sumbangan ini dimaksudkan untuk membantu meringankan beban tetangga mereka namun, lambat laun tidak hanya bermaksud memberikan bantuan tetapi terdapat motiv lainnya. Ada dua tahap dalam pemberian sumbangan hajatan di desa ini, yaitu tahap pertama ketika tiga hari sebelum acara utama hajatan dilaksanakan, biasanya warga datang membawa barang sembako seperti beras, minyak goring, gula, kentang, mie, roti, pisang, kelapa, sayuran, dan lain sebagainya.

Biasanya warga membawa bawaan beras sebanyak lima sampai sepuluh liter beras per orang maupun bawaan lainnya sesuai takaran masing-masing. Tahap kedua yaitu ketika acara utama hajatan mereka datang dan memberikan bawaan berupa amplop yang biasanya berisi Rp 20.000 – Rp 100.000 per amplop. Dan apabila datangnya secara berkelompok, biasanya ketua kelompok akan menarik (mengumpulkan) amplop anggota kelompoknya secara kolektif dan dipegang oleh satu orang saja untuk diberikan kepada pelaksana hajatan.

Menurut salah satu tokoh masyarakat di desa Progowati, Bapak Hardi, sumbangan ini yang diberikan dari warga dicatat namanya agar sang pemberi sumbangan tadi mengadakan pesta dilain waktu maka yang hajatan tadi harus mengembalikan barang atau sumbangan yang dibawa oleh warga saat pesta sebelumnya, dan itu sangat wajib atau mungkin bisa menambahkan jumlah barang yang ingin dikembalikan itu. Tetapi apabila barang atau sumbangan tidak dikembalikan atau jumlahnya kurang maka yang disumbang sebelumnya akan dituntut oleh teman atau warga lain. dan akan dicap jelek di mata masyarakat di desa. Jadi dengan kata lain dalam hal menyumbang dilakukan atas dasar kepedulian sesama, khususnya sesama warga desa yang mayoritas masih saling memiliki ikatan keluarga antar warga. Sedangkan cara datang secara berkelompok hal ini dimaksudkan agar terjalin silaturahmi sesama warga serta menurutnya, selain itu juga

dilakukan untuk menjaga tradisi yang sudah diturunkan sejak nenek moyang mereka.

3. Tradisi *Kondangan* Desa Progowati di Tengah Modernisasi

Tradisi *kondangan* Desa Progowati merupakan salah satu tradisi yang masih dilestarikan keberadaannya oleh masyarakat hingga saat ini. Tradisi *kondangan* Desa Progowati ialah sebuah warisan luhur dari nenek moyang dan telah menjadi salah satu identitas bagi masyarakat desa Progowati. Tradisi ini tetap dilaksanakan meskipun arus modernisasi yang masuk ke dalam masyarakat semakin cepat.

Pada masa modernisasi seperti sekarang ini, proses dalam tradisi *kondangan* Desa Progowati tetap berjalan seperti masa-masa sebelumnya. Proses kondangan tersebut berlangsung dengan dua cara yaitu dengan cara Islam dan *Kejawen*. Ritual dengan cara Islam diawali dengan sambutan sesepuh desa, dilanjutkan dengan doa dan dzikir, kemudian diakhiri dengan doa bersama. Ritual dengan cara *Kejawen* dilakukan dengan cara memberikan sesaji. Sesaji utama dibuat oleh pemilik hajatan *Kejawen*. Tradisi kondangan di desa ini masih terus berlangsung dari dulu hingga sekarang. Meskipun dalam pelaksanaanya telah mengalami beberapa pergeseran pola namun, keberadaanya masih dapat dirasakan ditengah-tengah masyarakat. Pelaksanaan hajatan yang semula hanya diadakan secara sederhana dan harus berpatokan menurut budaya jawa saja kini sudah tidak berlaku. Namun, pihak perangkat desa dan masyarakat setempat menyepakati

bahwa pelaksanaan hajatan hanya boleh dilakukan sampai bulan bakda mulud saja dan tidak boleh melebihi bulan tersebut. Hal ini dimaksudkan agar menyambut bulan puasa tidak ada yang melaksanakan hajatan dan lebih fokus untuk beribadah.

Kondangan di desa Progowati juga memiliki sistem dan pola yang sedikit berbeda dengan kondangan pada umumnya. Sistem dan pola tradisi kondangan dari masyarakat desa Progowati tersebut yaitu pertama, proses penyebaran undangan yang diberikan kepada mayarakat. Kedua, kita dapat lihat dari segi kedatangan, waktu kedatangan dan dengan apa dan siapa mereka datang ke hajatan tersebut. Ketiga, ialah sistem pemberian “sumbangsan” kepada yang memiliki hajatan. Keempat, sumbangsan yang diberikan warga dicatat namanya. Kelima, keberadaan grup-grup kondangan dalam masyarakat Progowati.

Modernisasi adalah proses perubahan masyarakat dari masyarakat tradisional ke masyarakat modern dalam seluruh aspeknya. Bentuk perubahan dalam pengertian modernisasi adalah perubahan yang terarah (directed change) yang di dasarkan pada suatu perencanaan (planned change) yang biasa diistilahkan dengan social planning. Sedangkan yang mengalami perubahan itu adalah seluruh aspek yang terkait dalam kehidupan di masyarakat.

Modernisasi yang terjadi baik secara langsung ataupun tidak langsung pasti akan membawa perubahan dalam masyarakat. Gillin

dan Gillin (dalam Soerjono, 2007: 263) mengatakan bahwa perubahan sosial sebagai variasi cara-cara hidup yang telah diterima, baik karena perubahan kondisi geografis, kebudayaan, komposisi penduduk, ideologi maupun karena adanya difusi ataupun penemuan-penemuan baru dalam masyarakat. Proses modernisasi tersebut juga memberikan pengaruh dan perubahan bagi tradisi *kondangan* Desa Progowati dan masyarakat. Perubahan yang terjadi tersebut termasuk dalam perubahan yang tidak dikehendaki atau tidak direncanakan. Menurut Soerjono (2007: 273) perubahan sosial yang tidak dikehendaki atau tidak direncanakan merupakan perubahan yang terjadi tanpa dikehendaki, berlangsung diluar jangkauan masyarakat dan dapat menyebabkan timbulnya akibat-akibat sosial yang tidak diharapkan masyarakat.

Konsep perubahan sosial yang tidak dikehendaki atau tidak direncanakan dan perubahan yang dikehendaki atau direncanakan tidak mencakup apakah perubahan-perubahan tadi diharapkan atau tidak diharapkan oleh masyarakat. Mungkin perubahan yang tidak dikehendaki sangat diharapkan oleh dan diterima oleh masyarakat. Pada umumnya sulit untuk melakukan ramalan tentang terjadinya perubahan-perubahan yang tidak dikehendaki karena proses tersebut biasanya tidak hanya merupakan akibat dari satu gejala sosial saja, tetapi dari berbagai gejala sosial sekaligus (Soerjono, 2007: 273).

Tradisi *kondangan* Desa Progowati juga tidak luput dari sentuhan arus modernisasi. Salah satu bentuk modernisasi yang memberikan pengaruh ialah modernisasi informasi. Modernisasi informasi didukung oleh kemajuan alat-alat komunikasi sehingga masyarakat akan memperoleh informasi dengan cepat, baik berasal dari dalam atau luar daerahnya. Pengaruh modernisasi informasi bagi tradisi *kondangan* Desa Progowati membawa perubahan dalam jumlah peserta *kondangan* Desa Progowati. Sekarang ini semakin banyak orang-orang yang mengikuti tradisi *kondangan* Desa Progowati setiap tahunnya. Orang-orang tersebut datang dari mana saja tergantung pemilik hajatan mempunyai sanak saudara diberbagai daerah..

Penyebaran informasi serta kemudahan seseorang dalam bergerak ke beberapa tempat tersebut terjadi melalui beberapa cara diantaranya melalui alat telekomunikasi seperti *handphone*, media massa, internet dan kendaraan. Penyebaran dengan menggunakan alat komunikasi seperti *handphone* dilakukan dengan memberikan kabar kepada saudara ataupun teman bahwa akan diadakan hajatan di desa Progowati.

Modernisasi yang terjadi juga memberikan perubahan dan perbedaan terhadap pola pikir masyarakat. Secara kasat mata setiap orang sama-sama mengikuti tradisi *kondangan* di Desa Progowati. Akan tetapi, orang-orang mempunyai motivasi sendiri dalam mengikuti kodangan di Desa Progowati sehingga tujuan orang

mengikuti kodangan menjadi berbeda-beda. Ada yang mengikuti kodangan di Desa Progowati hanya untuk menghadiri acara dan memberikan sumbangan dan apabila warga itu tidak datang maka akan dituntut oleh teman atau warga lain, dan akan dicap jelek di mata masyarakat di desa, ada juga murni untuk meringankan warga yang mengadakan hajatan. Perubahan dan perbedaan pola pikir juga terjadi dalam hal memaknai tradisi yang dilaksanakan saat kodangan di Desa Progowati. Pada satu sisi ada orang yang menganggap bahwa kondangan sebagai tradisi sehingga harus menyiapkan sumbangan dan barang bawaan saat kondangan.

Perubahan pola pikir juga terjadi ketika masyarakat sudah memiliki pola pikir yang logis. Mereka tidak percaya akan hal-hal yang bersifat irasional. Mereka juga meninggalkan tradisi tradisi yang sifatnya menyimpang dari agama. Masyarakat yang sudah berpikir logis meyakini bahwa apabila yang namanya pesta hajatan itu cukup datang, berdoa langsung kepada Tuhan Yang Maha Esa tanpa melalui perantara apapun,dan pergi. Dan jika ingin mengadakan hajatan/pesta sebaiknya cukup undang mereka dan jangan mewajibkan mereka untuk membawa sumbangan pada pemilik hajatan. Karena hal seperti itu kurang baik dilakukan dalam hidup bermasyarakat. Masyarakat menganggap *kondangan* Desa Progowati hanya sebuah tradisi warisan leluhur. Tradisi tersebut tetap dilestarikan hingga saat ini karena melalui tradisi *kondangan* tersebut masyarakat dapat saling mengenal

satu sama lain, saling berbagi, meningkatkan sifat silaturahmi, meringankan beban pada pemilik hajatan dan meningkatkan rasa kekeluargaan.

Dari segi tradisi, modernisasi tidak memberikan pengaruh apapun. Tradisi dengan cara sederhana dan modern masih tetap eksis dilaksanakan hingga saat ini dan tidak mengalami perubahan secara signifikan. Tradisi tersebut menjadi ciri khas dalam proses *kondangan* Desa Progowati. Adanya tradisi tersebut juga yang membedakan dengan tradisi *kondangan* di daerah lain.

4. Upaya Pelestarian Tradisi *Kondangan* Desa Progowati

Tradisi *kondangan* Desa Progowati telah rutin dilaksanakan sejak lama karena ini merupakan tradisi turun temurun dari nenek moyang mereka. Sebuah tradisi apabila tidak diperhatikan keberadaannya, semakin lama akan meredup bahkan tradisi tersebut dapat hilang. Begitu pula dengan tradisi *kondangan* Desa Progowati, jika dari dahulu masyarakat tidak peduli maka warisan leluhur ini sekarang pasti sudah hilang.

Tradisi *kondangan* Desa Progowati masih tetap terlaksana hingga sekarang ini adalah berkat kepedulian masyarakat dan perangkat desa setempat. Masyarakat beranggapan bahwa dengan dilaksanakannya tradisi *kondangan* Desa Progowati dapat menjaga kerukunan antar mereka dengan yang lainnya. Selain itu, tradisi *kondangan* Desa Progowati juga sebagai media untuk mengungkapkan

rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa. Melihat dari kenyataan tersebut, masyarakat mempunyai motivasi yang kuat untuk melaksanakan dan menjaga eksistensi tradisi *kondangan* Desa Progowati. Ada beberapa upaya yang dilakukan oleh masyarakat bekerja sama dengan perangkat desa setempat, upaya tersebut adalah.

a. Melibatkan Perangkat Desa

Perangkat desa selalu terlibat dalam pelaksanaan tradisi *kondangan* Desa Progowati. Perangkat desa tersebut biasanya mengatur jalannya acara rapat dan memberikan sambutan sebelum acara hajatan dilaksanakan dan biasanya perangkat desa berdiskusi dengan pihak keluarga yang mempunyai hajatan tentang bagaimana proses acara nantinya. Setelah diskusi ini diselenggarakan oleh pihak perangkat desa dengan menghadirkan kepala desa, kepala dusun dan lain sebagainya. Diskusi ini dilaksanakan kira-kira seminggu sebelum tradisi *kondangan* Desa Progowati dilaksanakan. Diskusi ini membahas tentang pembentukan orang yang diberikan tugas oleh pihak keluarga yang mempunyai hajatan, pelaksanaan *kondangan*. Keterlibatan perangkat desa tersebut dapat memberikan contoh kepada masyarakat agar tetap semangat dalam melestarikan tradisi *kondangan* Desa Progowati karena dalam tradisi *kondangan* tersebut tersimpan nilai-nilai luhur.

b. Sosialisasi kepada Masyarakat

Setelah diskusi selesai, pihak penanggung jawab masing-masing akan menyampaikan hasil diskusi kepada warganya. Setelah itu hasil diskusiakan disosialisasikan kepada warga agar warga mengetahui tentang kapan pelaksanaan hajatan dan apa saja yang harus disiapkan. Adanya sosialisasi tersebut diharapakan semakin banyak warga masyarakat yang mengikuti upacara *kondangan* Desa Progowati.

c. Melibatkan kaum muda

Kaum muda juga dilibatkan dalam persiapan dan pelaksanaan upacara *kondangan* Desa Progowati. Melibatkan kaum muda ialah sebuah upaya yang efektif karena kaum muda adalah generasi penerus dalam masyarakat. Harapannya ialah apabila telah ikut terlibat sejak saat ini, para pemuda tersebut kedepan tetap dapat melestarikan tradisi *kondangan* Desa Progowati dan dapat mengembangkan nilai-nilai luhur yang terkandung dalam *kondangan* Desa Progowati.

Keterlibatan para pemuda ini diwujudkan dalam bentuk-bentuk kegiatan sebelum saat hajatan dan setelah upacara hajatan. Sebelum acara hajatan dilaksanakan para pemuda turut membantu dalam hal persiapan. Kegiatan yang dilakukan oleh pemuda diantaranya membuat tenda, meminjam bolu pecah seperti piring, gelas, sendok dan lain sebgainnya serta menyiapkan *genset*,

menyiapkan *sound system*, menyiapkan air dan bekerja bakti membersihkan tempat yang akan digunakan untuk melakukan hajatan.

Ketika upacara *kondangan* Desa Progowati sedang berlangsung, para pemuda turut berpartisipasi dalam bidang keamanan. Mereka membantu menyiapkan makanan dan minuman atau sering disebut *sinonam* terhadap tamu dan mengatur parkir kendaraan bermotor. Setelah acara hajatan selesai, para pemuda biasanya bekerja bakti kembali untuk membersihkan sampah-sampah atau kotoran yang berada di lokasi hajatan. Mereka juga melakukan pembongkaran tenda sehingga lokasi hajatan akan kembali seperti semula.

5. Dampak Pelestarian Tradisi *Kondangan* Desa Progowati

Upaya pelestarian tradisi Tradisi *kondangan* Desa Progowati yang dilakukan secara efektif oleh masyarakat desa setempat memberikan dampak yang bersifat positif maupun negatif bagi tradisi *kondangan* Desa Progowati tersebut. Hal ini dikarenakan pengaruh perubahan sosial yang terjadi di desa Progowati. Adapun dampak positif maupun negatif yang muncul dari upaya pelestarian tradisi *kondangan* desa Progowati diantaranya ialah :

1. Adapun dampak positif pelestarian tradisi *kondangan* Desa Progowati dalam bidang sosial kebudayaan, teknologi dan ekonomi adalah :

- a. tradisi *kondangan* Desa Progowati masih rutin diselenggarakan setiap tahunnya. Tradisi ini rutin diselenggarakan setiap tahun karena tradisi *kondangan* telah menjadi identitas tersendiri bagi masyarakat. Tradisi *kondangan* Desa Progowati ini juga memiliki ciri khas tersendiri yang berbeda dengan *kondangan* daerah lain yang masih terjaga hingga saat ini.
- b. Masyarakat Desa Progowati dapat lebih berfikir logis dan lebih modern serta lebih masuk akal.
- c. Dampak lainnya ialah perangkat desa termasuk kepala desa beserta kepala dusun juga hadir dalam upacara tradisi *kondangan* Desa Progowati. Kehadiran para perangkat desa tersebut dapat memberikan motivasi kepada masyarakat agar senantiasa melestarikan budaya dan tradisi yang berkembang dalam masyarakat.
- d. Dapat mengikuti perkembangan zaman tanpa harus terikat tradisi lama yang kadang menghambat terjadinya sebuah perubahan.
- e. semakin banyak masyarakat yang mengikuti upacara tradisi *kondangan* Desa Progowati. Bagi masyarakat yang berasal dari daerah Progowati dan telah menetap di daerah lain biasanya saat tradisi *kondangan* Desa Progowati berlangsung, mereka menyempatkan waktu untuk hadir dan mengikuti

kondangan tersebut. Tujuannya ialah agar tetap menjaga kerukunan dan silaturahmi antar sesama. Para pemuda di daerah Progowati juga semakin banyak yang terlibat dalam tradisi *kondangan* Desa Progowati. Keterlibatan para pemuda tersebut diharapkan para pemuda akan semakin memahami tentang tradisi *kondangan* Desa Progowati dan nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi *kondangan* Desa Progowati tersebut.

- f. Berkurangnya pemikiran-pemikiran mengenai hal yang mistis dan tidak logis.
- g. Masyarakat Desa Progowati menjadi lebih berwawasan dan lebih update tentang fenomena-fenomena yang ada dalam kehidupan masyarakat luas di karenakan perkembangan teknologi yang pesat.
- h. Mempermudah masyarakat desa dalam menjalankan tradisi kondangan dengan adanya teknologi seperti *handphone*, media massa, internet dan kendaraan.
- i. Masyarakat desa menjadi tidak gagap atau kaku dalam teknologi.
- j. Berkurangnya beban finansial yang mengadakan acara hajatan karena masyarakat desa banyak yang membantu seperti pemberian uang dan sembako.
- k. Kebutuhan pemilik hajatan dapat dengan mudah terpenuhi dengan adanya sumbangan yang diberikan warga.

1. Jika pada zaman dahulu warga menyumbang dengan memberikan hasil tani mereka, maka pada zaman sekarang warga menyumbangkan sembako, uang atau kado sehingga barang yang diberikan lebih bervariatif.
2. Adapun dampak negatif pelestarian tradisi *kondangan* Desa Progowati dalam bidang sosial kebudayaan, teknologi dan ekonomi adalah :
 - a. Hilangnya tata cara dalam tradisi sehingga Desa Progowati seperti kehilangan salah satu unsur kebudayaan miliknya seperti perubahan tata cara dalam berpakaian.
 - b. Masyarakat yang masih percaya dan masih melakukan ritual khusus (misal memilih hari yang sakral serta masih menjalankan ritual ritual khusus) dipandang aneh oleh masyarakat lain.
 - c. Penyalahgunaan media informasi seperti internet membuat para masyarakat dan pemuda dengan mudah membuka situs-situs yang tidak ada kaitannya dengan tradisi kondangan seperti situs porno.
 - d. Para pemuda lebih bersifat individualis dikarenakan perkembangan teknologi yang pesat sehingga mereka asik bermain dengan gadgetnya sendiri.
 - e. Teknologi alat rumah tangga yang semakin maju memicu terjadinya persaingan antar tetangga untuk dapat memakai teknologi-teknologi baru tersebut.

- f. Dampak negatif ini dirasakan oleh masyarakat terutama yang memiliki tingkat ekonomi dibawah rata-rata. Adanya tradisi *kondangan* yang rutin dilakukan setiap tahunnya dirasakan sedikit menjadi beban ketika kondisi keuangan sedang bermasalah. Mereka merasa berat untuk membawa uang dan barang bawaan seperti kebutuhan pokok. Terkadang mereka meminjam uang kepada tetangga, teman atau sanak saudara untuk memberikan sumbangan kepada pemilik hajatan.
- g. Adanya persaingan antar masyarakat desa Progowati dalam berpenampilan seperti mereka dalam waktu kedatangan naik apa dan memakai aksesori seperti perhiasan emas yang terlalu banyak sehingga akan terlihat kelas sosialnya yang sering menimbulkan kesan berlebihan.
- h. Kesenjangan sosial antara masyarakat yang berekonomi tinggi, sedang, dan berekonomi rendah hal ini terlihat dari segi kedatangan, waktu kedatangan, dengan membawa apa dan siapa mereka datang ke hajatan tersebut.

Untuk lebih jelasnya berikut gambar table dampak positif dan negatif pelestarian tradisi *kondangan* Desa Progowati dalam bidang sosial kebudayaan, teknologi dan ekonomi.

No	Keterangan	Positif	Negatif
1	Bidang Sosial	<ul style="list-style-type: none"> • Sebagai identitas tersendiri dan 	<ul style="list-style-type: none"> • Hilangnya tata cara dalam

	Kebudayaan	<p>ciri khas bagi masyarakat.</p> <ul style="list-style-type: none"> • Berfikir logis dan lebih modern serta lebih masuk akal • Kehadiran para perangkat desa tersebut dapat memberikan motivasi kepada masyarakat agar senantiasa melestarikan budaya dan tradisi yang berkembang dalam masyarakat. • Dapat mengikuti perkembangan zaman tanpa harus terikat tradisi lama • terjadinya kerukunan dan silaturahmi antar sesama 	<p>tradisi sehingga Desa Progowati seperti kehilangan salah satu unsur kebudayaan miliknya seperti perubahan tata cara dalam berpakaian.</p> <ul style="list-style-type: none"> • Masyarakat yang masih percaya dan masih melakukan ritual khusus dipandang aneh oleh masyarakat lain.
2	Bidang Sosial Teknologi	<ul style="list-style-type: none"> • Menjadi lebih berwawasan dan lebih update tentang fenomena-fenomena yang ada. • Mempermudah masyarakat desa dalam menjalankan tradisi kondangan dengan adanya teknologi • Masyarakat desa menjadi tidak 	<ul style="list-style-type: none"> • Penyalahgunaan media informasi • Lebih bersifat individualis • Memicu terjadinya persaingan antar tetangga untuk dapat memakai teknologi-teknologi baru

		gagap atau kaku dalam teknologi	
3	Bidang Sosial Ekonomi	<ul style="list-style-type: none"> • Berkurangnya beban finansial • Kebutuhan pemilik hajatan dapat dengan mudah terpenuhi dengan adanya sumbangan yang diberikan warga • Barang yang diberikan lebih bervariatif 	<ul style="list-style-type: none"> • Adanya tradisi <i>kondangan</i> yang rutin dilakukan setiap tahunnya dirasakan sedikit menjadi beban ketika kondisi keuangan sedang bermasalah. • Adanya persaingan antar masyarakat desa Progowati dalam berpenampilan seperti mereka dalam waktu kedatangan naik apa dan memakai asesoris apa sehingga akan terlihat kelas sosialnya yang sering menimbulkan kesan berlebihan. • Kesenjangan sosial antara masyarakat yang berekonomi tinggi, sedang, dan berekonomi rendah

Pokok-pokok Temuan

Pokok-pokok temuan yang didapat oleh peneliti dalam penelitian yang telah dilakukan tentang eksistensi tradisi *kondangan* desa Progowati kecamatan mungkid kabupaten Magelang di tengah pesatnya arus modernisasi ini antara lain, sebagai berikut:

1. Saat berlangsungnya *kondangan* terdapat dua ritual yaitu ritual dengan cara Islam dan ritual dengan cara Jawa. Ritual tersebut masih dijalankan sampai sekarang ini dan tidak mengalami perubahan. Kedua ritual tersebut menjadi ciri khas *kondangan* desa Progowati yang membedakan dengan *kondangan* di daerah lain.
2. Ritual dengan cara Islam diawali dengan adanya pengajian sehari sebelum acara hajatan, setelah itu diadakan doa bersama. Ritual dengan cara *Kejawen* dilakukan dengan memberikan sesaji. Sesaji tersebut berupa hasil bumi.
3. Proses penyebaran undangan yang diberikan kepada mayarakat terdapat dua sistem pembagian undangan yang diterapkan. Pertama undangan diberikan langsung kepada tiap-tiap individu dan yang kedua diberikan kepada ketua kelompok.
4. Peneliti dapat mengetahui dari segi kedatangan, waktu kedatangan, dengan membawa apa dan siapa mereka datang ke hajatan tersebut. Jika individu tersebut diundang secara mandiri maka dia akan datang secara individual. Sedangkan untuk

mereka yang memiliki kelompok atau grup,mereka cendrung datang berkelompok.

5. Waktu kondangan pun biasanya dibedakan antara kaum perempuan dan laki-laki. Kaum perempuan biasa kondangan diwaktu pagi sampai sore, sedangkan yang laki-laki biasanya pergi kondangan di waktu malam hari karena sepulang mereka bekerja.
6. Ada dua fase dalam pemberian sumbangan hajatan di desa Progowati, yaitu fase pertama ketika tiga hari sebelum acara utama hajatan dilaksanakan, biasanya warga datang membawa barang sembako seperti beras, gula, kentang, mie, roti, pisang, kelapa, sayuran, dan lain sebagainya.Fase kedua yaitu ketika acara utama hajatan mereka datang dan memberikan bawaan berupa amplop yang biasanya berisi Rp 20.000 – Rp 100.000 per amplop
7. Sumbangan ini yang diberikan dari warga dicatat namanya agar sang pemberi sumbangantadi mengadakan pesta dilain waktu maka yang hajatan tadi harus mengembalikan barang atau sumbangan yang dibawa oleh warga saat pesta sebelumnya.
8. Pengaruh modernisasi informasi bagi tradisi *kondangan* Desa Progowati membawa perubahan dalam jumlah peserta *kondangan* Desa Progowati. Dan Sekarang ini semakin banyak orang-orang yang mengikuti tradisi *kondangan* Desa

Progowatisetiap tahunnya dikarenakan lebih mudah dalam mendapatkan informasi.

9. Ada beberapa upaya yang dilakukan oleh masyarakat untuk melestarian tradisi *kondangan* desa Progowati salah satunya ialah bekerja sama dengan perangkat desa setempat,sosialisasi kepada masyarakat, serta melibatkan kaum muda.
10. Dampak pelestarian tradisi *kondangan* desa Progowati tersebut memberikan dampak positif maupun negatif.